

Analisis Makna Singkatan dalam Komunikasi Digital Mahasiswa: Kajian Semiotika

Afina Zatil Isnain Maruhawa¹, Eniya Rianta Sema Kudadiri², Lidya Manurung³, Rani Citra Lestari Zai⁴, Hendra Kurnia Pulungan⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Afina Zatil Isnain Maruhawa

hanayan350@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna penggunaan singkatan dalam komunikasi digital mahasiswa dengan menggunakan pendekatan semiotika. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa percakapan mahasiswa pada aplikasi WhatsApp. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan konsep tanda dari Ferdinand de Saussure (penanda dan petanda) serta makna denotatif dan konotatif menurut Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan singkatan dalam komunikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai bentuk efisiensi bahasa, tetapi juga memiliki fungsi sosial, emosional, dan pengatur alur komunikasi. Singkatan seperti g, jls, kln, gws, btw, dan otw tidak selalu dimaknai secara literal, melainkan mengalami perluasan makna sesuai dengan konteks penggunaannya. Selain itu, penggunaan singkatan juga mencerminkan adanya pencampuran bahasa Indonesia dan Inggris sebagai dampak dari budaya digital. Dengan demikian, makna singkatan dalam komunikasi digital bersifat dinamis dan kontekstual, sehingga pemahamannya tidak dapat dilepaskan dari situasi komunikasi dan hubungan antarpemakai.

Kata Kunci: *singkatan, komunikasi digital, semiotika, makna konotatif, mahasiswa*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara berkomunikasi. Kehadiran internet dan media sosial memungkinkan individu untuk berinteraksi secara cepat, praktis, dan tanpa batas ruang serta waktu. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital menjadi kelompok yang paling aktif memanfaatkan media komunikasi daring seperti WhatsApp, Instagram, dan Telegram dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang berlangsung melalui media digital ini cenderung mengalami perubahan bentuk, terutama dalam penggunaan bahasa yang lebih ringkas, efektif, dan efisien. Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah munculnya penggunaan singkatan dalam percakapan digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan penggunaannya dalam konteks komunikasi modern (Crystal, 2006).

Penggunaan singkatan dalam komunikasi digital tidak hanya bertujuan untuk menghemat waktu dan ruang, tetapi juga mencerminkan gaya komunikasi yang khas di kalangan mahasiswa. Singkatan seperti OTW (on the way), GWS (get well soon), BTW (by the way), dan berbagai bentuk lainnya telah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa dalam interaksi sehari-hari. Menurut Crystal (2006), bahasa dalam media digital atau internet language memiliki karakteristik khusus, seperti penggunaan bentuk-bentuk singkat, simbol, dan variasi ekspresi yang tidak selalu mengikuti kaidah

bahasa baku. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi digital melahirkan variasi bahasa baru yang bersifat fleksibel dan kontekstual.

Dalam perspektif semiotika, penggunaan singkatan dalam komunikasi digital dapat dipahami sebagai sebuah sistem tanda. Ferdinand de Saussure menyatakan bahwa tanda terdiri atas dua unsur utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk fisik suatu tanda, seperti kata atau simbol, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, singkatan seperti OTW atau GWS berfungsi sebagai penanda yang merepresentasikan makna tertentu dalam komunikasi. Namun, makna tersebut tidak selalu bersifat tetap, melainkan dapat berubah tergantung pada konteks penggunaannya.

Lebih lanjut, Roland Barthes mengembangkan konsep semiotika dengan membedakan makna menjadi dua tingkatan, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif merupakan makna dasar atau makna sebenarnya dari suatu tanda, sedangkan makna konotatif adalah makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan pengalaman individu. Dalam komunikasi digital mahasiswa, singkatan sering kali tidak hanya digunakan dalam makna denotatifnya saja, tetapi juga memiliki makna konotatif tertentu. Misalnya, singkatan GWS tidak selalu digunakan secara tulus untuk mendoakan kesembuhan, tetapi juga dapat digunakan sebagai bentuk basa-basi atau ekspresi formal dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa makna bahasa dalam komunikasi digital bersifat kompleks dan berlapis.

Fenomena penggunaan singkatan ini juga tidak terlepas dari pengaruh budaya digital yang berkembang pesat di kalangan mahasiswa. Media sosial sebagai ruang interaksi virtual memungkinkan terbentuknya kebiasaan berbahasa baru yang lebih informal dan ekspresif. Menurut Herring (2013), komunikasi berbasis komputer (*computer-mediated communication*) memiliki karakteristik tersendiri, seperti kecepatan, interaktivitas, dan kecenderungan penggunaan bahasa yang tidak formal. Dalam situasi ini, singkatan menjadi salah satu strategi komunikasi yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan komunikasi yang cepat dan efisien.

Selain itu, penggunaan singkatan dalam komunikasi digital juga dapat mencerminkan identitas sosial dan hubungan interpersonal antarindividu. Singkatan tertentu dapat digunakan untuk menunjukkan kedekatan, keakraban, atau bahkan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Misalnya, penggunaan singkatan seperti *wkwk* atau *lol* dapat menunjukkan suasana santai dan akrab, sedangkan singkatan seperti *FYI* atau *ASAP* cenderung digunakan dalam konteks yang lebih formal atau informatif. Dengan demikian, singkatan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan kondisi sosial dan emosional dalam interaksi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan singkatan dalam komunikasi digital mahasiswa merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya melalui pendekatan semiotika. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan antara bentuk singkatan sebagai tanda dengan makna yang dikandungnya, baik secara denotatif maupun konotatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna singkatan dalam komunikasi digital mahasiswa dengan menggunakan kajian semiotika. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana singkatan sebagai tanda digunakan dan dimaknai dalam komunikasi digital, serta bagaimana makna tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis makna singkatan dalam komunikasi digital mahasiswa, sehingga data yang dikaji berupa bahasa, bukan angka. Analisis dilakukan dengan mengacu pada konsep tanda dari Ferdinand de Saussure yang meliputi penanda dan petanda, serta makna denotatif dan konotatif menurut Roland Barthes. Sumber data dalam penelitian ini berupa percakapan digital mahasiswa yang mengandung penggunaan singkatan, khususnya dari aplikasi WhatsApp, baik dalam chat pribadi maupun grup. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi dengan cara mengamati serta mengumpulkan tangkapan layar (screenshot) percakapan yang relevan. Dalam proses pengumpulan data, identitas pengguna disamarkan untuk menjaga privasi.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih singkatan yang sering muncul dan relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi untuk memudahkan analisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan makna singkatan berdasarkan konteks penggunaannya dalam komunikasi digital.

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari percakapan digital mahasiswa melalui aplikasi WhatsApp, ditemukan penggunaan berbagai bentuk singkatan dalam satuan konteks percakapan. Data disajikan dalam bentuk tangkapan layar (screenshot) yang kemudian dianalisis berdasarkan kemunculan singkatan dalam setiap percakapan. Penggunaan singkatan tersebut menunjukkan kecenderungan mahasiswa dalam menggunakan bahasa yang ringkas, efisien, dan kontekstual dalam komunikasi digital.

1. Penggunaan Singkatan pada Percakapan Ajakan dan Respons

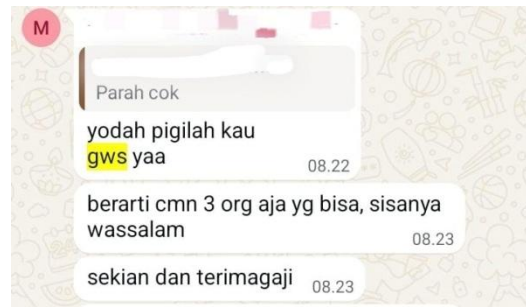


Data 1. Percakapan mahasiswa terkait ajakan dan respons.

Berdasarkan Gambar 1, ditemukan beberapa bentuk singkatan yang digunakan secara bersamaan dalam satu konteks percakapan, yaitu “g”, “jls”, “kln”, “bsk”, dan “trss”. Singkatan “g” digunakan untuk menyatakan penolakan atau ketidaksetujuan yang bermakna “tidak”, sedangkan “jls” dan “kln” masing-masing bermakna “jelas” dan “kalian”. Selain itu, singkatan “bsk” digunakan untuk menunjukkan keterangan waktu, yaitu “besok”, dan “trss” digunakan sebagai bentuk lanjutan dari kata “terus” dalam menjaga alur percakapan.

Penggunaan berbagai singkatan dalam satu percakapan ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengombinasikan beberapa bentuk pemendekan kata tanpa mengganggu pemahaman makna. Hal ini terjadi karena singkatan tersebut sudah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi digital, sehingga dapat dipahami secara langsung oleh lawan tutur. Dengan demikian, penggunaan singkatan tidak hanya berfungsi sebagai efisiensi bahasa, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi terhadap komunikasi yang cepat dan praktis.

2. Penggunaan Singkatan dalam Ekspresi Sosial dan Emosi



Gambar 2. Percakapan yang mengandung ekspresi sosial.

Pada Gambar 2, ditemukan penggunaan singkatan “gws” yang berasal dari bahasa Inggris *get well soon*. Singkatan ini digunakan dalam konteks memberikan respons terhadap kondisi seseorang, yang secara umum bermakna harapan atau doa agar lawan tutur segera membaik. Selain itu, terdapat juga penggunaan bentuk “cmn” yang bermakna “cuma”, yang digunakan untuk menyederhanakan penyampaian informasi dalam percakapan.

Penggunaan singkatan dalam konteks ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengekspresikan empati dan hubungan sosial antarindividu. Singkatan seperti “gws” dapat berfungsi sebagai bentuk perhatian, meskipun disampaikan secara singkat. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam komunikasi digital tidak hanya terletak pada bentuk bahasa, tetapi juga pada konteks penggunaannya.

3. Penggunaan Singkatan dalam Peralihan Topik dan Informasi



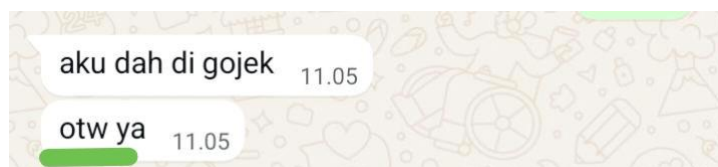
Gambar 3. Percakapan mahasiswa dalam penyampaian informasi.

Berdasarkan Gambar 3, ditemukan penggunaan beberapa singkatan seperti “btw”, “brp”, dan “blm”. Singkatan “btw” (*by the way*) digunakan sebagai penanda peralihan atau penambahan topik dalam percakapan. Sementara itu, “brp” digunakan

untuk menyatakan pertanyaan terkait jumlah atau biaya, dan “blm” digunakan untuk menunjukkan kondisi yang belum terjadi.

Penggunaan singkatan dalam konteks ini menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan bentuk bahasa yang ringkas untuk menyampaikan informasi sekaligus mengatur alur komunikasi. Singkatan seperti “btw” memiliki fungsi pragmatis sebagai penghubung antar topik, sedangkan “brp” dan “blm” berfungsi sebagai penyampai informasi secara efisien. Hal ini menunjukkan bahwa singkatan memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran komunikasi digital.

4. Penggunaan Singkatan dalam Penyampaian Informasi Aktivitas



Gambar 4. Percakapan mahasiswa terkait aktivitas.

Pada Gambar 4, ditemukan penggunaan singkatan “otw” yang berasal dari bahasa Inggris *on the way*. Singkatan ini digunakan untuk menyampaikan informasi bahwa penutur sedang dalam perjalanan menuju suatu tempat. Penggunaan “otw” menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan istilah yang praktis dan sudah umum dipahami dalam komunikasi digital.

Selain itu, penggunaan singkatan ini juga menunjukkan adanya pengaruh bahasa asing dalam komunikasi mahasiswa. Dalam konteks tertentu, “otw” tidak selalu dimaknai secara literal, melainkan dapat digunakan secara fleksibel sesuai dengan situasi percakapan. Hal ini menunjukkan bahwa makna singkatan dalam komunikasi digital bersifat kontekstual dan dapat mengalami perluasan makna.

Berdasarkan keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan singkatan dalam komunikasi digital mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai bentuk efisiensi bahasa, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan komunikatif yang lebih luas. Singkatan digunakan untuk menyampaikan informasi, mengekspresikan emosi, serta mengatur alur percakapan secara efektif. Selain itu, penggunaan singkatan juga menunjukkan adanya pengaruh budaya digital dan bahasa asing dalam komunikasi mahasiswa.

Pembahasan

Penggunaan singkatan dalam komunikasi digital mahasiswa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari dinamika bahasa di era digital yang bersifat cepat, fleksibel, dan kontekstual. Dalam konteks ini, singkatan tidak lagi sekadar bentuk pemendekan kata, melainkan telah berkembang menjadi sistem tanda yang memiliki makna sosial, budaya, bahkan emosional. Bahasa digital mengalami perubahan makna yang cukup signifikan akibat pengaruh media sosial dan kebiasaan komunikasi daring, sehingga makna bahasa tidak lagi bersifat tunggal, melainkan dapat mengalami perluasan, penyempitan, maupun pergeseran sesuai dengan konteks penggunaannya. Hal ini juga berlaku pada penggunaan singkatan dalam komunikasi mahasiswa, di mana makna yang muncul tidak selalu sama dengan makna literalnya.

Dalam perspektif semiotika, fenomena ini dapat dipahami melalui konsep tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, yaitu hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merujuk pada bentuk singkatan seperti

OTW, GWS, dan BTW, sedangkan petanda adalah makna yang dipahami oleh pengguna dalam konteks tertentu. Namun, hubungan antara penanda dan petanda tersebut tidak bersifat tetap, melainkan sangat bergantung pada situasi komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa singkatan dalam komunikasi digital mahasiswa harus dipahami sebagai bagian dari sistem tanda yang dinamis dan terus berkembang.

Jika dianalisis lebih lanjut menggunakan konsep makna denotatif dan konotatif dari Roland Barthes, singkatan memiliki dua lapisan makna. Secara denotatif, singkatan memiliki arti dasar yang relatif tetap, misalnya OTW yang berarti “on the way”. Namun, dalam praktik komunikasi digital mahasiswa, makna tersebut sering kali bergeser. Hal ini terlihat pada data penelitian, khususnya pada Gambar 1, di mana penggunaan OTW tidak selalu menunjukkan bahwa penutur benar-benar sedang dalam perjalanan, tetapi dapat digunakan sebagai bentuk respons sosial atau strategi komunikasi untuk menunjukkan kesiapan atau niat datang. Dengan demikian, makna konotatif menjadi lebih dominan karena dipengaruhi oleh konteks, hubungan sosial, dan kebiasaan pengguna.

Fenomena serupa juga terlihat pada Gambar 2 melalui penggunaan singkatan GWS. Secara denotatif, GWS berarti “get well soon” yang digunakan untuk mendoakan kesembuhan. Namun, dalam komunikasi digital mahasiswa, singkatan ini sering kali digunakan sebagai ekspresi standar atau formalitas, tanpa keterlibatan emosional yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa singkatan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai makna literal, tetapi juga sebagai simbol interaksi sosial yang mengikuti norma tertentu dalam komunikasi digital.

Selanjutnya, pada Gambar 3, penggunaan singkatan BTW memperlihatkan fungsi yang berbeda, yaitu sebagai pengatur alur komunikasi. Singkatan ini digunakan sebagai penanda peralihan topik dalam percakapan, sehingga membantu penutur dalam mengarahkan jalannya komunikasi. Dalam perspektif Charles Sanders Peirce, singkatan seperti BTW dapat dikategorikan sebagai simbol, karena maknanya terbentuk melalui kesepakatan sosial di antara pengguna bahasa. Tanpa adanya kesepakatan tersebut, singkatan tersebut tidak akan memiliki makna yang dapat dipahami secara bersama.

Pada Gambar 4, ditemukan penggunaan beberapa singkatan dalam satu kalimat, seperti kombinasi OTW, BTW, dan LOL dalam satu rangkaian percakapan. Fenomena ini menunjukkan tingkat efisiensi bahasa yang tinggi sekaligus memperlihatkan kompleksitas makna dalam komunikasi digital. Penggunaan beberapa singkatan secara bersamaan tidak hanya berfungsi untuk menghemat waktu, tetapi juga menciptakan nuansa komunikasi yang lebih santai dan ekspresif. Dalam analisis semiotika, hal ini menunjukkan bahwa tanda-tanda bahasa dapat saling berinteraksi dan membentuk makna baru yang lebih kompleks dibandingkan jika digunakan secara terpisah.

Dari keseluruhan data, dapat diidentifikasi bahwa singkatan dalam komunikasi digital mahasiswa memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, fungsi efisiensi, yaitu mempersingkat bentuk bahasa agar komunikasi menjadi lebih cepat dan praktis. Kedua, fungsi sosial, yaitu sebagai sarana untuk menunjukkan kedekatan, keakraban, atau kesopanan dalam interaksi. Ketiga, fungsi pengatur wacana, yaitu membantu mengarahkan alur percakapan agar lebih terstruktur. Ketiga fungsi ini saling berkaitan dan menunjukkan bahwa singkatan bukan sekadar bentuk bahasa yang dipersingkat, tetapi memiliki peran yang kompleks dalam komunikasi digital.

Selain itu, fenomena penggunaan singkatan juga menunjukkan adanya pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, seperti pada penggunaan OTW, GWS, dan BTW. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh globalisasi dan budaya digital terhadap perkembangan bahasa mahasiswa. Pencampuran bahasa ini tidak hanya terjadi pada tingkat bentuk, tetapi juga pada tingkat makna, di mana singkatan tersebut

mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks lokal penggunaannya. Dengan demikian, bahasa digital mahasiswa dapat dipahami sebagai bentuk hibrid yang menggabungkan unsur lokal dan global.

Makna singkatan dalam komunikasi digital juga bersifat sangat kontekstual. Artinya, makna yang muncul tidak hanya ditentukan oleh bentuk singkatan itu sendiri, tetapi juga oleh situasi, hubungan antarpener, serta tujuan komunikasi. Sebagai contoh, LOL dapat digunakan untuk menunjukkan tawa, sindiran, atau sekadar respons ringan tanpa makna emosional yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi makna dalam komunikasi digital memerlukan pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Lebih jauh lagi, penggunaan singkatan dapat mencerminkan identitas sosial mahasiswa dalam komunikasi digital. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan keanggotaan dalam suatu kelompok. Mahasiswa yang menggunakan singkatan tertentu secara aktif dapat dianggap sebagai bagian dari komunitas digital dengan gaya komunikasi yang khas. Dengan demikian, singkatan juga berfungsi sebagai simbol identitas yang memperkuat rasa kebersamaan dan kedekatan antarindividu.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa singkatan dalam komunikasi digital mahasiswa merupakan fenomena bahasa yang kompleks dan multidimensional. Singkatan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi yang efisien, tetapi juga sebagai sistem tanda yang mengandung makna denotatif dan konotatif, serta mencerminkan identitas sosial dan budaya penggunaannya. Makna singkatan bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan konteks komunikasi digital. Oleh karena itu, kajian semiotika menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami fenomena ini, karena mampu mengungkap hubungan antara bentuk bahasa, makna, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan singkatan dalam komunikasi digital mahasiswa merupakan bentuk adaptasi bahasa yang bertujuan untuk mencapai komunikasi yang cepat dan efisien. Singkatan tidak hanya berfungsi sebagai pemendekan kata, tetapi juga sebagai sistem tanda yang memiliki makna denotatif dan konotatif yang bergantung pada konteks penggunaan.

Selain itu, singkatan memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai sarana efisiensi bahasa, ekspresi sosial, dan pengatur alur komunikasi. Penggunaan singkatan juga menunjukkan adanya pencampuran bahasa Indonesia dan Inggris yang dipengaruhi oleh perkembangan budaya digital. Dengan demikian, makna singkatan dalam komunikasi digital bersifat dinamis dan kontekstual, sehingga pemahamannya tidak hanya bergantung pada bentuk bahasa, tetapi juga pada situasi dan hubungan antarpener.

Referensi

- Roland Barthes Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. Fontana Press.
- Batubara, H., Rukiyah, S., & Utami, P. I. (2024). Analisis semiotika: Pemaknaan komunikasi visual pada poster iklan layanan masyarakat di media digital. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 6026–6042.
- David Crystal Crystal, D. (2006). *Language and the internet* (2nd ed.). Cambridge University Press.

- Susan C. Herring Herring, S. C. (2013). Discourse in Web 2.0: Familiar, reconfigured, and emergent. In D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam era digital: Kajian semantik terhadap bahasa di media sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 841–862.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Saussure, F. de. (1916). *Course in general linguistics*. McGraw-Hill.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi trikotomi (ikon, indeks, dan simbol) dalam cerpen *Anak Mercusuar* karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–35.